

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 5.0 telah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat global, termasuk Indonesia. Kemudahan akses informasi, interaksi digital tanpa batas, serta tuntutan produktivitas tinggi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek spiritualitas. Modernisasi dan globalisasi membawa arus perubahan nilai yang kompleks, menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan cepat. Namun di sisi lain, hal ini juga memunculkan tantangan serius dalam menjaga kualitas keimanan dan ketakwaan generasi muda Islam, terutama di lingkungan kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Mahasiswa sebagai agent of change seharusnya memiliki karakter religius yang kuat agar dapat menjadi teladan di masyarakat. Namun faktanya, banyak penelitian menunjukkan adanya penurunan kualitas religiusitas mahasiswa. Survei nasional oleh Alvara Research Center (2022) menemukan bahwa hanya 49,5% mahasiswa yang mengaku rutin melaksanakan ibadah wajib secara konsisten, sementara hanya 32% yang memahami makna ibadah sebagai media internalisasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Data ini menunjukkan adanya indikasi lemahnya pemahaman dan implementasi nilai ibadah secara menyeluruh di kalangan mahasiswa.

Fenomena lemahnya sikap religius tersebut tidak hanya terlihat pada intensitas praktik ibadah formal, melainkan juga pada indikator kualitatif seperti kejujuran, disiplin spiritual, kepekaan sosial, dan tanggung jawab moral. Penelitian (Hariry A.; Safitri, N., 2025) menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingginya intensitas penggunaan media digital dengan kedalaman spiritual mahasiswa, sehingga berdampak pada menurunnya nilai adab, rasa hormat terhadap dosen, serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini semakin menguatkan dugaan bahwa pembinaan religiusitas di kampus perlu diperkuat melalui pendekatan yang sistematis dan aplikatif.

Ibadah bukan hanya aktivitas ritual yang berdimensi fiqh, tetapi memiliki nilai transformatif dalam membentuk kepribadian yang utuh. Shalat, dzikir, tilawah Al-Qur'an, dan puasa adalah media pembelajaran untuk melatih kedisiplinan, keikhlasan, kepatuhan, kesabaran, serta kepekaan sosial. Menurut (Rahman, 2023) ibadah merupakan sarana pembinaan spiritual dan akhlak yang harus dikontekstualisasikan dengan kebutuhan dan tantangan generasi muda saat ini. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam integral yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks pembinaan religius mahasiswa, bimbingan praktik ibadah memegang peranan penting sebagai media edukasi dan internalisasi nilai secara langsung. Bimbingan praktik ibadah tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah yang benar (fiqh ibadah), tetapi juga memfasilitasi pengalaman spiritual, penanaman nilai moral, dan pembentukan karakter mulia. Bimbingan praktik ibadah efektif apabila dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan disertai

keteladanan oleh pembimbing. (Rahman, 2023) menegaskan bahwa pendampingan ibadah yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif lebih mampu membentuk sikap religius yang kokoh dibandingkan pendekatan ceramah semata.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati sebagai salah satu fakultas terkemuka di Indonesia telah memiliki program bimbingan praktik ibadah yang di dalamnya terdapat Praktikum Dakwah, halaqah tarbiyah, mentoring ibadah, serta pembiasaan ibadah berjamaah. Hal serupa juga diterapkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, IAIN Parepare, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Alauddin Makassar, IAIN Kediri, dan UIN Raden Intan Lampung, yang seluruhnya memiliki program praktik ibadah di fakultas dakwah dan komunikasi mereka. Namun demikian, pengaruh implementasi program tersebut dalam membentuk sikap religius mahasiswa belum banyak dikaji secara kuantitatif berbasis data statistik.

Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif, seperti penelitian (Musfah A. M., 2021) yang mengkaji manajemen pendidikan spiritual di pesantren tanpa mengukur pengaruh pembimbingan terhadap sikap religius mahasiswa. Demikian pula (Martiarini S. R., 2020) meneliti rekonstruksi identitas religius pada muslimah bercadar dengan pendekatan fenomenologis interpretatif, sehingga tidak menjawab pertanyaan kausal antara bimbingan praktik ibadah dan pembentukan sikap religius mahasiswa secara statistik.

Gap penelitian tersebut mengindikasikan perlunya kajian kuantitatif yang menguji hubungan langsung antara variabel bimbingan praktik ibadah dan sikap religius mahasiswa. Terlebih lagi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, mahasiswa memiliki latar belakang religiusitas yang heterogen dan dinamis karena berasal dari berbagai daerah dengan budaya keagamaan berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab sejauh mana intervensi pembimbingan praktik ibadah berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan sikap religius mahasiswa.

Penelitian ini juga memiliki kontribusi strategis dalam pengembangan kebijakan kampus. Data empiris dari penelitian ini akan membantu fakultas dalam merancang, mengevaluasi, dan mengoptimalkan kurikulum bimbingan praktik ibadah berbasis evaluasi kebutuhan dan karakteristik mahasiswa. Dengan demikian, pembimbingan praktik ibadah tidak hanya menjadi rutinitas administratif, melainkan benar-benar berorientasi pada pembentukan karakter dan kompetensi religius mahasiswa.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan di fakultas dakwah dan komunikasi dengan menambahkan bukti empiris tentang pengaruh bimbingan praktik ibadah sebagai model pembentukan sikap religius. Temuan penelitian ini juga dapat diintegrasikan dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menekankan pentingnya modeling dan observasi, serta Teori Pembentukan Sikap Allport yang memandang sikap sebagai hasil interaksi kognitif, afektif, dan konatif individu dalam lingkungan sosial dan religiusnya.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight praktis bagi dosen pembimbing akademik dan pembina keagamaan dalam menyusun strategi bimbingan ibadah yang efektif. Dengan memahami indikator dan dimensi sikap religius mahasiswa, pembimbing dapat menyesuaikan pendekatan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mahasiswa era digital.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan indikator evaluasi sikap religius mahasiswa yang selama ini belum banyak dioperasionalkan dalam bentuk instrumen kuantitatif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun standar kompetensi lulusan berbasis karakter religius dan spiritualitas Islam, terutama di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilaksanakan guna mengetahui pengaruh bimbingan praktik ibadah terhadap sikap religius mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi kampus dalam memperkuat pembinaan keagamaan di era modern yang penuh tantangan spiritual dan moral.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, Rumusan masalah yang di ambil dalam skripsi ini apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan praktik ibadah terhadap pembentukan sikap religius mahasiswa?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan untuk menguji pengaruh bimbingan praktik ibadah terhadap pembentukan sikap religius mahasiswa.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan keislaman, khususnya terkait bimbingan praktik ibadah terhadap pembentukan sikap religius mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memperkaya literatur ilmiah di lingkungan fakultas dakwah dan komunikasi dengan menghadirkan data empiris mengenai pengaruh bimbingan praktik ibadah dalam membentuk religiusitas mahasiswa, yang selama ini lebih banyak dikaji melalui pendekatan kualitatif.
- b. Mengembangkan teori internalisasi nilai religius, terutama pada konsep *learning by doing* (teori belajar praktik) dalam pendidikan Islam, dengan menegaskan bahwa pembiasaan ibadah terstruktur berkontribusi signifikan dalam pembentukan sikap religius.
- c. Memberikan dasar teoritis untuk integrasi pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Keagamaan di perguruan tinggi, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum berbasis pembinaan praktik spiritual.

## 2. Kegunaan Praktis

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis yang aplikatif dan relevan bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Perguruan Tinggi dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam merancang program bimbingan praktik ibadah yang terukur, efektif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas religiusitas mahasiswa di lingkungan kampus.
- b. Bagi Dosen dan Pembimbing Keagamaan, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memilih strategi pembelajaran dan pembinaan ibadah yang paling efektif, serta meningkatkan metode pembelajaran agama Islam dari sekadar transfer ilmu menjadi transformasi sikap dan perilaku religius mahasiswa.
- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya praktik ibadah dalam pembentukan sikap religius, sehingga dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif mengikuti program pembinaan ibadah dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Kerangka Teoritikal

#### a. Bimbingan Praktik Ibadah

Bimbingan praktik ibadah merupakan bagian penting dalam proses pendidikan keagamaan, terutama dalam konteks perguruan

tinggi Islam. Bimbingan ini tidak hanya menekankan aspek teoritis dari ibadah, melainkan lebih menekankan pada dimensi praktis yang mengarahkan peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah secara benar, rutin, dan sesuai tuntunan syariat. Tujuan utama dari bimbingan praktik ibadah adalah membentuk kebiasaan yang baik dalam menjalankan ibadah sebagai pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Enjang, 2009), bimbingan keagamaan dalam pendidikan Islam merupakan upaya membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar, termasuk di dalamnya membimbing pada aspek pelaksanaan ibadah secara praktis. Bimbingan tersebut dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam bimbingan praktik ibadah, mahasiswa diarahkan dan didampingi dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, seperti salat berjamaah, membaca dan mengkaji Al-Qur'an, serta melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya secara langsung. Pendekatan bimbingan ini melibatkan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modelling*), pengawasan (*monitoring*), hingga evaluasi berkala. Seluruh proses ini bertujuan menanamkan nilai-nilai ibadah secara nyata dalam kehidupan mahasiswa, bukan hanya sebatas pemahaman kognitif.



Bimbingan praktik ibadah juga memiliki fungsi edukatif, preventif, dan korektif. Fungsi edukatif terlihat dari adanya proses pembelajaran langsung melalui praktik. Fungsi preventif terlihat dari upaya membentengi mahasiswa dari pengaruh negatif dengan mengarahkan mereka pada aktivitas keagamaan yang konstruktif. Sementara fungsi korektif tampak dari adanya pembimbingan untuk memperbaiki pelaksanaan ibadah yang kurang tepat.

Dengan adanya bimbingan praktik ibadah yang terstruktur, mahasiswa diharapkan terbiasa menjalani kehidupan religius yang aktif dan disiplin. Kegiatan bimbingan yang berkelanjutan dan dilakukan oleh pembimbing yang kompeten, baik secara ilmu maupun spiritualitas, memberikan pengaruh terhadap pembentukan pola hidup yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

#### b. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius merupakan pendekatan dalam pendidikan karakter, khususnya pendidikan agama, yang menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak cukup hanya diajarkan sebagai pengetahuan, melainkan harus diperkuat secara sistematis melalui pengalaman, pembiasaan, dan pembinaan berkelanjutan.

(Glock R., 1968), menjelaskan bahwa agama merupakan suatu sistem yang mencakup simbol, keyakinan, nilai-nilai, serta perilaku yang telah dilembagakan, di mana semua aspek tersebut berpusat pada hal-hal yang dianggap memiliki makna terdalam atau nilai tertinggi

dalam kehidupan. Dalam kajiannya, (Glock R., 1968) mengelompokkan keberagamaan ke dalam lima dimensi utama, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (the ideological dimension), Dimensi ini mengacu pada sejauh mana seseorang menerima dan mempercayai ajaran-ajaran agama yang bersifat doktrinal. Contohnya adalah keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dengan segala sifat-Nya, keberadaan malaikat, kehidupan setelah kematian, para Nabi, serta ajaran-ajaran fundamental lainnya dalam agama.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktek agama (the ritualistic dimension), Dimensi ini mengacu pada sejauh mana seseorang menerima dan mempercayai ajaran-ajaran agama yang bersifat doktrinal. Contohnya adalah keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dengan segala sifat-Nya, keberadaan malaikat, kehidupan setelah kematian, para Nabi, serta ajaran-ajaran fundamental lainnya dalam agama.
- 3) Dimensi feeling atau penghayatan (the experiential dimension), Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman batin seseorang dalam menjalankan keyakinannya, seperti merasakan ketenangan saat berdoa, merasa semakin dekat dengan Tuhan, tersentuh ketika mendengar ayat suci, takut berbuat dosa, serta perasaan bahagia ketika doa yang dipanjatkan terkabul.
- 4) Dimensi pengetahuan agama (the intellectual dimension), Dimensi ini berkaitan dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran

agama yang dianutnya. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kitab suci, hadis, ilmu fiqih, serta prinsip-prinsip agama lainnya yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Dimensi effect atau pengamalan (the consequential dimension), Dimensi ini menunjukkan sejauh mana ajaran agama yang dianut seseorang berdampak pada perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mencerminkan penerapan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, seperti bersedekah, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, bersikap jujur dan adil, serta menghindari perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, seperti korupsi dan ketidakadilan.

## **2. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh bimbingan praktik ibadah terhadap pembentukan sikap religius mahasiswa. Bimbingan praktik ibadah dipahami sebagai proses sistematis yang dilakukan untuk membantu mahasiswa memahami dan mengamalkan ibadah secara benar, rutin, dan sesuai syariat Islam. Menurut (Enjang, 2009) dalam buku *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, bimbingan ini mencakup pemberian materi keagamaan, praktik langsung ibadah, pembiasaan, keteladanan (uswah hasanah), serta evaluasi yang berkelanjutan. Tujuannya bukan hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan kebiasaan dan sikap religius yang nyata dalam kehidupan mahasiswa.

Sikap religius mahasiswa dalam penelitian ini merujuk pada lima dimensi religiusitas yang dikembangkan oleh (Glock R., 1968), sebagaimana dijelaskan dalam buku Religiusitas oleh (Suryadi & Hayat, 2021) Lima dimensi tersebut meliputi dimensi keyakinan (ideological), praktik ibadah (ritualistic), penghayatan keagamaan (experiential), pengetahuan agama (intellectual), dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial (consequential). Sikap religius terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama yang diperkuat melalui pembiasaan, pengalaman spiritual, dan lingkungan yang mendukung, termasuk melalui proses bimbingan praktik ibadah.

Dengan demikian, bimbingan praktik ibadah yang dilakukan secara efektif dan berkelanjutan dapat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap religius mahasiswa. Proses ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui praktik, pembiasaan, dan keteladanan. Oleh karena itu, semakin baik kualitas bimbingan praktik ibadah yang diterima mahasiswa, maka semakin kuat pula pembentukan sikap religius mereka dalam aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan perilaku sehari-hari.

**Tabel 1. 1 Indikator Teori**

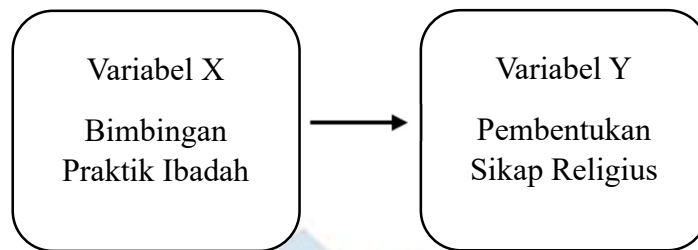
<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator Utama</b>	<b>Skala Pengukuran</b>
Bimbingan praktik ibadah	Media	Tempat yang mendukung praktek ibadah (masjid, musola, aula)	<i>Ordinal (Likert)</i>

Enjang As dan Abdul Mujib (2009)		& Menggunakan media infokus & Memberikan hand out	
	Pembimbing	Dosen tetap fakultas dakwah dan komunikasi & Menguasai materi Bimbingan praktek Ibadah	<i>Ordinal (Likert)</i>
	Terbimbing	Mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi & Mengikuti bimbingan praktek ibadah 12 kali pertemuan & Melaksanakan semua tugas yang telah diberikan	<i>Ordinal (Likert)</i>
	Materi	Materi yang disampaikan mengenai Dalil shalat & Materi yang disampaikan mengenai Tatacara shalat & Materi yang disampaikan mengenai pengertian, rukun, syarat shalat	<i>Ordinal (Likert)</i>
	Metode	Terlaksananya bimbingan melalui irsyad qaul (penjelasan lisan) & Terlaksananya bimbingan melalui irsyad amal (penjelasan dengan contoh) & Melaksanakan bimbingan praktek ibadah 12 kali pertemuan & Terlaksananya bimbingan melalui penugasan	<i>Ordinal (Likert)</i>

pembentukan sikap religius menurut Glock dan Stark (1968)	Keyakinan	Menerima dan mempercayai ajaran agama yang bersifat doktrinal	<i>Ordinal (Likert)</i>
	Praktek Agama	Tingkat komitmen seseorang dalam menjalankan kegiatan spiritual	<i>Ordinal (Likert)</i>
	Penghayatan	Pengalaman batin seseorang dalam menjalankan keyakinan	<i>Ordinal (Likert)</i>
	Pengetahuan Agama	Tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianut.	<i>Ordinal (Likert)</i>
	Pengalaman	Ajaran agama yang dianut seseorang berdampak pada perilaku dan sikap dalam kehidupan sosial	<i>Ordinal (Likert)</i>

Bimbingan praktik ibadah (X) berperan sebagai stimulus dan penguat (reinforcer) dalam proses pembentukan sikap religius (Y). Melalui pendekatan praktis dan keteladanan, mahasiswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mengalami, merasakan, dan membiasakan diri dalam nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan pendekatan behavioristik dan humanistik dalam bimbingan Islam, yang menekankan pengulangan tindakan, reinforcement, serta keteladanan moral sebagai alat pembentuk karakter.

Dengan demikian, semakin berpengaruh bimbingan praktik ibadah dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, maka semakin kuat pula pembentukan sikap religius mahasiswa, yang tercermin dari keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pemahaman, dan perilaku sosial mereka.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

#### F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir, hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dalam penelitian adalah hipotesis (Sugiyono, 2017). Hipotesis dikatakan jawaban sementara karna jawaban yang dikemukakan hanya dilandaskan dari teori yang bersangkutan dan belum berdasarkan penelitian lapangan yang terdapat banyak fakta. Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H0 : Bimbingan praktik ibadah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan sikap religius mahasiswa.

H1 : Bimbingan praktik ibadah berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan sikap religius mahasiswa.

## **G. Langkah – Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sample, jenis data, sumber data, Teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan data atau analisis data yang akan ditempuh. (fakultas dakwah. 2015 :77). Adapun Langkah-langkah dalam Penelitian yaitu :

### **1. Lokasi Penelitian**

Penentuan Lokasi penelitian merupakan Langkah utama yang penting dalam penelitian ini. Peneliti menentukan tempat penelitian di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya; Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu fakultas dari beberapa fakultas yang menerapkan program bimbingan Pratik ibadah di dalamnya maka oleh karena itu penelitian ini hadir untuk sama-sama melihat seberapa pengaruh program bimbingan praktik ibadah ini di fakultas dakwah dan komunikasi terhadap pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang dianalisis menggunakan Teknik-teknik dalam statistik dan datanya berupa angka-angka sehingga metode penelitian tersebut memiliki aturan-aturan ilmiah yang kongkrit, teramati, terukur, objektif, rasional dan



sistematis (Sugiyono, 2012). sedangkan metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2011: 72). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengaruh bimbingan praktik ibadah itu sendiri terutama terhadap pembentukan sikap dan perilaku mahasiswa.

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang akan dicari dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengaruh bimbingan praktik ibadah
- b. Pembentukan sikap religius mahasiswa

### **4. Sumber Data**

Sumber data yang di gunakan untuk penelitian ini adalah sumber data yang dapat memberikan keterangan untuk hasil penelitian, maka penelitian menggunakan sumber data diantaranya:

- a. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu, mahasiswa semester 4 tahun ajaran 2023-2024 dari berbagai jurusan yang berada di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang di dapat dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2012) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan “populasi dalam Penelitian ini adalah Mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan target populasi”.

Adapun populasi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi semester 4 tahun ajaran 2023-2024 sebagai berikut:

**Tabel 1. 2 Data Jumlah Jurusan**

No	Jurusan	Jumlah Mahasiswa
1.	Humas	183
2.	Jurnalistik	171
3.	Bimbingan Konseling Islam	178
4.	Managemen Haji dan Umroh	140
5.	Komunikasi Penyiaran Islam	170
6.	Managemen Dakwah	120
7.	Pengembangan Masyarakat Islam	120
Total		1082

b. Sampel

Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data dalam Penelitian disebut sampel. Menurut (Margono, 2004) sampel adalah sebagai bagian dari populasi sebagai contoh yang diambil

menggunakan cara-cara tertentu. Jika subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan Penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2009).

Dalam Penelitian ini jumlah sampel sebesar 91 orang dari 7 jurusan berbeda yang diambil 10% dari sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah masing-masing jurusan yang berbeda sehingga diperlukan sampel yang representative yang diambil seimbang pembagian sampel setiap Angkatan dapat dilihat dalam table berikut :

**Tabel 1. 3 Penghitungan jumlah responden di setiap jurusan**

No	Jurusan	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Humas	$n = \frac{1082}{1 + (1082 \times \frac{10}{100})^2}$	13
2.	Jurnalistik		13
3.	Bimbingan Konseling Islam	$n = \frac{1082}{1 + (1082 \times 0,1)^2}$	13
4.	Managemen Haji Umroh		13
5.	Komunikasi Penyiaran Islam	$n = \frac{1082}{1 + 10,82}$	13
6.	Manajemen Dakwah		13
7.	Pengembangan Masyarakat Islam	$n = \frac{1082}{11,82} = 91,53$	13
Total			91

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2012) Mengemukakan bahwa, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu

proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengmatan dan ingatan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti mengadakan observasi dengan turut ambil serta dalam kegiatan praktik bimbingan ibadah difakultas dakwah dan komunikasi UIN sunan gunung djati bandung.

b. Wawancara

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ini ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit. Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self-reward, atau setidaknya pengetahuan dan keyakinan pribadi. (Sugiyono, 2012).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, artinya wawancara yang bebas peneliti tidak menggunakan pedoman. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini melakukan wawancaa kepada subjek peneliti yaitu, mahasiswa dan mahasiswi semester 4 tahun ajara 2023-2024 yang telah mengikuti bimbingan praktik ibadah di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Gunung Djati andung.

c. Kuisisioner

Angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan Teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari respondent (Sugiyono, 2012).

Angket atau kuisisioner dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data primer yang diperoleh langsung dari keterangan responden. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pengaruh praktek bimbingan ibadah terhadap pembentukan sikap religius mahasiswa.

Angket dalam Penelitian ini menggunakan Teknik skala likert dengan penilaian terbagi menjadi empat skor yaitu mulai dari skor 1 sampai dengan 4. Sedangkan bentuk jawaban yang digunakan yaitu pilihan ganda dengan penilaian: SS=Sangat Setuju, S= Setuju, TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju. (Arikunto, 2009).

Angket tertutup dalam Penelitian ini terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden memilih jawaban yang sesuai dengan pemikiran dan pendiriannya. Angket ini berisi variabel X (Bimbingan Praktik Ibadah) dan variabel Y (Pembentukan Sikap Religius Mahasiswa).

## 7. Jenis Instrumen Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam Penelitian ini adalah data yang relevan dengan tujuan Penelitian adalah subjek Penelitian terhadap setiap pernyataan tertulis tentang pengaruh praktik bimbingan ibadah terhadap pembentukan sikap religius mahasiswa. Untuk mengumpulkan data tersebut, maka dikembangkan instrument Penelitian untuk mengumpulkan data dan angket *skala likert*.

Skala *likert* adalah instrument yang digunakan untuk mengukur Kognisi, Afeksi, dan Konasi seseorang atau kelompok orang tentang sikap religius yang telah ditetapkan dengan spesifik oleh peneliti yang disebut dengan variabel Penelitian.

Berikut ini system penilaian skala likert.

SS : Sangat Setuju (4)  
S : Setuju (3)  
TS : Tidak Setuju (2)  
STS : Sangat Tidak Setuju (1)

Instrument Penelitian efektivitas bimbingan praktik ibadah ini terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Berikut skor dari masing-masing pernyataan instrument ini bisa dilihat sebagai berikut :

**Tabel 1. 4 pernyataan favorable dan unfavorable**

<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3

## 8. Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi pengukurannya. Suatu tes atau fungsi instrument pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang mempunyai validitas rendah (Azwar, 2007).

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan dan kesahihan suatu instrument. Semakin tinggi validitas maka instrument semakin valid atau sahih, semakin rendah validitas maka instrument kurang valid (Arikunto, 2009). Uji validitas dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan *software Microsoft excel*, dan *software spss*.

Kriteria dalam menguji validitas butir kuisioner adalah:

Jika  $r_{hitung} > r_{table}$ , maka butir pertanyaan tersebut valid

Jika  $r_{hitung} < r_{table}$ , maka butir pertanyaan tersebut tidak valid

### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam

beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subyek yang sama, maka akan tetap diperoleh hasil yang sama (Azwar, 2007).

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan software spss diperoleh koefisien alfa Cronbach. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas ( $r_{xy}$ ) yang angkanya berada dalam rentan 0-1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas hingga mendekati angka 1,000 maka nilai reliabilitasnya juga tinggi.

Titik tolak ukur koefisien reliabilitas menggunakan koefisien korelasi dari (Sugiyono, 2017). Disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. 5 koefisien korelasi**

Interfal Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat Reliabel
0,600 – 0,800	Reliabel
0,400 – 0,600	Cukup Reliabel
0,200 – 0,400	Kurang Reliabel
0,00 – 0,200	Tidak Reliabel

## 9. Teknik Analisi Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud adalah untuk memperlihatkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal supaya hasilnya responsitatif untuk populasi yang bersangkutan. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat yang berdistribusi mendekati normal (Sarwono, 2009).

Dalam Penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogrov-smirnov* dengan bantuan



*software Microsoft excel* dan *software spss*. Data dikatakan terdistribusi normal jika  $p_v > 0,05$  dan sebaliknya jika  $p_v < 0,05$  maka sebarannya dikatakan tidak normal (Hadi, 2004) . Dalam Penelitian ini taraf yang digunakan adalah sebesar 5%.

b. Uji Linearitas

Ujii linieritas dilakukan dengan menggunakan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai pengaruh yang linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *software microsof excel* dan *software spss*.

Dalam Penelitian ini untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dengan variabel tergantung adalah jika  $p_v < 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung dinyatakan linier, dan sebaliknya jika  $p_v > 0,05$  maka sebarannya dikatakan tidak linier (Hadi, 2004). Apabila uji asumsi terpenuhi maka dilanjutkan dengana uji hipotesis.

c. Persamaan Regresi

Analisis data dengan uji koefisien regresi sederhana (Uji-t) dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independent (X) Bimbingan Praktek Ibadah berpengaruh terhadap variabel dependent (Y) Pembentukan Sikap dan Perilaku Mahasiswa. Pengujian

menggunakan taraf signifikan 0,05 dan dibantu dengan aplikasi software spss.

